

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, salah satu isu utama yang mencuat adalah meningkatnya persaingan di tingkat global. Persaingan ini lahir dari prinsip kebebasan berusaha, yang memungkinkan pelaku ekonomi berkompetisi tanpa batasan wilayah atau negara. Kebebasan ini menjadi kebutuhan yang tak terelakkan bagi masyarakat dari berbagai kalangan. Sebagai konsekuensinya, peran pemerintah dalam mengatur perekonomian, termasuk perlindungan terhadap perusahaan swasta maupun milik negara, semakin berkurang seiring dengan derasnya arus persaingan bebas.

Terdapat penelitian mengemukakan bahwa keterbukaan perdagangan (liberalisasi) dapat menghancurkan lapangan kerja dan meningkatkan pengangguran meskipun tidak memungkiri bahwa dalam kondisi tertentu keterbukaan perdagangan dapat menurunkan tingkat pengangguran seperti yang diungkapkan oleh Helpman & Itskhoki.¹ Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa globalisasi memengaruhi tatanan kehidupan manusia, terutama gaya hidup masyarakat yang semakin dituntut untuk bersikap lebih kompetitif, khususnya di dunia kerja dan meningkatkan pengangguran.

Pengangguran di Indonesia tetap menjadi tantangan besar yang membutuhkan perhatian serius, terutama dalam upaya mewujudkan generasi unggul menuju visi Indonesia Emas 2045. Presiden Prabowo Subianto telah memberikan mandat kepada Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) untuk merumuskan solusi konkret terhadap persoalan ini. Kemnaker menegaskan pentingnya sinergi antara kementerian, lembaga, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menemukan langkah-langkah efektif yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan. Upaya strategis, seperti peningkatan akses dan kualitas pelatihan keterampilan,

¹ E. Helpman & Itskhoki, O. (2010). *Labour Market Rigidities, Trade and Unemployment*. Review of Economic Studies, 77(3), 1115.

pemberdayaan tenaga kerja lokal, serta penciptaan lapangan kerja baru melalui investasi dan inovasi, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penguatan ekonomi nasional dapat menjadi landasan kokoh bagi terwujudnya generasi unggul yang kompetitif pada tahun 2045.²

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Agustus 2024 sebesar 4,91%. Di sisi lain, laporan Dana Moneter Internasional (*International Monetary Fund/IMF*) menunjukkan bahwa pada April 2024 tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 5,2%, menempatkan negara ini pada posisi tertinggi di antara enam negara Asia Tenggara lainnya. Posisi berikutnya diisi oleh Filipina dengan tingkat pengangguran 5,1%, Brunei Darussalam 4,9%, Malaysia 3,52%, Vietnam 2,1%, Singapura 1,9%, dan Thailand dengan angka terendah, yaitu 1,1%. Data ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi Indonesia dalam menciptakan lapangan kerja, terutama di tengah persaingan regional yang semakin kompetitif.³

Dalam menanggapi persaingan dunia kerja yang sangat ketat di era globalisasi seperti sekarang ini dan jumlah pengangguran di Indonesia ini, Dr. Agung Winarno. MM, selaku ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LP2M) Universitas Negeri Malang mengatakan:⁴

“Problematika lulusan sekarang ini adalah sempitnya lapangan pekerjaan. Dunia usaha yang diharapkan dapat menyiapkan lapangan kerja sudah tidak mampu lagi. Solusinya, lulusan dari sekolah, madrasah maupun pondok pesantren harus dibekali keahlian berwirausahaan.”

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi alumni sekolah saat ini adalah terbatasnya lapangan pekerjaan. Dr. Agung Winarno, MM, menawarkan solusi berupa pelatihan dan pembekalan keahlian kewirausahaan bagi alumni. Keahlian ini tidak hanya ditujukan untuk lulusan

²<https://data.goodstats.id/statistic/jumlah-pengangguran-indonesia-capai-7-juta-di-2024-dU2oR>, Akses tanggal 3 Desember 2024.

³<https://www.tempo.co/ekonomi/hingga-februari-2024-jumlah-pengangguran-di-indonesia-tembus-7-2-juta-orang--6750>, Akses tanggal 3 Desember 2024.

⁴<https://www.um.ac.id/content/page/2/2016/pecahkan-problematika-sempitnya-lapangan-kerja-dengan-keahlian-wirausaha.>, Akses tanggal 3 Desember 2024.

sekolah tertentu, tetapi juga mencakup semua lulusan, termasuk dari perguruan tinggi, sekolah umum, madrasah, bahkan pondok pesantren. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

Masalah pengangguran dapat diminimalkan melalui pengembangan wirausaha, menjadikannya alternatif solusi yang tepat dalam menghadapi tantangan ini. Alma mengungkapkan bahwa kemajuan suatu negara sering kali ditandai dengan meningkatnya jumlah individu terdidik dan semakin besarnya kesadaran akan pentingnya dunia kewirausahaan. Wirausaha memainkan peran penting sebagai pilar yang menentukan kemajuan atau kemunduran perekonomian, karena memberikan kebebasan untuk berkarya dan kemandirian bagi individu. Ketika seseorang memiliki kemauan, tekad, dan kesiapan untuk berwirausaha, ia tidak hanya mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi dirinya sendiri, tetapi juga membuka peluang kerja bagi orang lain. Dengan demikian, ketergantungan terhadap perusahaan atau pihak lain dalam mendapatkan pekerjaan dapat dikurangi, dan ekonomi nasional pun dapat semakin diperkuat melalui kontribusi wirausaha ini.⁵

Kewirausahaan memegang peranan penting dalam upaya mengurangi angka kemiskinan, salah satunya melalui penciptaan lapangan usaha baru. Berwirausaha tidak hanya membantu seseorang mencapai kemandirian ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kesuksesan tidak harus diraih dengan bergantung pada pekerjaan yang disediakan orang lain atau menunggu kesempatan datang. Sebaliknya, membangun usaha sendiri memungkinkan seseorang untuk menciptakan peluang kerja, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, sekaligus memperkuat perekonomian secara keseluruhan. Melalui semangat kewirausahaan, individu dapat menjadi agen perubahan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat.

Menteri Investasi sekaligus Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Bahlil Lahadalia, mengungkapkan bahwa salah satu indikator kemajuan

⁵ Buchari Alma. 2011. *Kewirausahaan* (Alfa Beta, Bandung), 1.

suatu negara adalah memiliki rasio pengusaha yang mencapai lebih dari 10% dari total jumlah penduduk. Pernyataan ini disampaikannya dalam kuliah umum pada Pembukaan Pra Kongres VIII Badan Eksekutif Mahasiswa Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (BEM PTNU) se-Nusantara yang berlangsung di Universitas Islam As Syafi'iyah, Bekasi, pada Jumat, 31 Mei 2024. Menurut Bahlil, peningkatan jumlah pengusaha sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi ketimpangan sosial. Oleh karena itu, ia mengajak generasi muda, termasuk mahasiswa, untuk aktif mengembangkan jiwa kewirausahaan sebagai bagian dari upaya bersama membangun Indonesia menjadi negara maju di masa depan.⁶

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM), rasio wirausaha di Indonesia per Oktober 2024 tercatat sebesar 3,35% dari total angkatan kerja. Dengan jumlah angkatan kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 149 juta orang, jumlah wirausahawan hanya sekitar 4,99 juta orang. Deputy Bidang Kewirausahaan Kemenkop UKM, Siti Azizah, menyebutkan bahwa angka ini masih tertinggal dibandingkan beberapa negara lain. Malaysia memiliki rasio wirausaha sebesar 4,74%, Singapura 8,76%, dan Amerika Serikat (AS) mencapai 12%. Data ini menunjukkan perlunya peningkatan jumlah wirausahawan di Indonesia agar dapat bersaing di kancah global, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Meningkatkan rasio wirausaha menjadi prioritas strategis untuk mempercepat pengentasan kemiskinan, menciptakan lapangan kerja baru, dan mengurangi ketimpangan ekonomi.⁷

Wirausaha memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, karena dianggap sebagai kunci dan salah satu faktor utama yang memengaruhi dinamika perkembangan ekonomi. Fungsi dinamis yang dimiliki oleh wirausaha menjadikannya elemen yang sangat diperlukan untuk menciptakan perubahan positif dalam perekonomian. Tidak dapat disangkal, kelangkaan wirausaha dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, bahkan jika berbagai faktor

⁶<https://www.cnbcindonesia.com/news/20240602124913-4-543109/syarat-jadi-negara-maju-belum-tercapai-jumlah-pengusaha-ri-baru-36>, akses tanggal 3 Desember 2024.

⁷<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20241014161204-92-1155196/rasio-pengusaha-baru-ri-335-persen-di-bawah-malaysia-dan-singapura>, Akses tanggal 3 Desember 2024.

pendukung lainnya tersedia. Dalam perspektif Islam, semangat wirausaha juga sangat ditekankan, karena dianggap mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui inovasi dan produktivitas. Oleh karena itu, dampak keberadaan wirausaha terhadap perekonomian sangat besar, terutama dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memacu pembangunan yang berkelanjutan.⁸

Dalam perspektif Islam, meskipun tidak terdapat penjelasan secara eksplisit mengenai konsep kewirausahaan (*entrepreneurship*), namun Islam sangat menekankan nilai-nilai yang mendasari kewirausahaan, seperti kerja keras dan kemandirian. Perintah kepada manusia untuk bekerja keras dan mencari rezeki Allah SWT terdapat dalam (Q.S At-Taubah: 105) dan (Q.S Al-Jumu'ah: 10). Selain itu, Rasulullah S.A.W pun bersabda dalam haditsnya:⁹

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقَدَّامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ. (رواه البخاري)

“Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud 'alaihissalam memakan makanan dari hasil usahanya sendiri". (HR. Bukhari)".

Dalil-dalil tersebut secara jelas memberikan isyarat bahwa umat manusia dianjurkan untuk bekerja keras dan hidup secara mandiri. Bekerja keras, yang merupakan esensi utama dari kewirausahaan, tidak hanya sekadar upaya fisik, tetapi juga mencakup tekad dan semangat untuk terus maju meskipun menghadapi berbagai rintangan. Prinsip kerja keras ini menjadi langkah nyata yang dapat mengarah pada kesuksesan dan pencapaian rezeki yang berkah. Namun, perjalanan

⁸ Zakiyah Darojah, M. Didanul Quro'I, Dita Kartika Dewi. *Peran Kewirausahaan Dalam Pertumbuhan Ekonomi Islam di Indonesia*, Jurnal Hukum Bisnis Islam, Volume 8, Nomor 2, (Desember 2018), 244.

⁹ Muhammad bin Isma'il. *Shahih Bukhari* (Dar Tuq An-Najah, 1442), 1930.

menuju kesuksesan tersebut tidak selalu mudah, karena di dalamnya terdapat tantangan dan risiko yang harus dihadapi.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mengungkapkan bahwa kewirausahaan di Indonesia masih kurang mendapat perhatian yang memadai baik dari dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak guru, terutama di sekolah kejuruan dan lembaga pendidikan profesional, belum cukup menekankan pengembangan karakter dan perilaku kewirausahaan pada siswa. Sebagian besar perhatian mereka masih terfokus pada upaya menyiapkan siswa untuk menjadi tenaga kerja siap pakai, tanpa memberikan bekal yang cukup untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan yang dapat mendukung kemandirian dan inovasi. Oleh karena itu, penting untuk menyelesaikan masalah ini dengan merancang kurikulum dan pendekatan pendidikan yang dapat mengubah peserta didik menjadi sumber daya manusia yang tidak hanya terampil dalam pekerjaan, tetapi juga memiliki sifat dan perilaku wirausaha yang dapat membuka peluang baru serta mendorong pertumbuhan ekonomi di masa depan.¹⁰

Kurangnya perhatian terhadap kewirausahaan dalam dunia pendidikan menuntut setiap lembaga pendidikan untuk mengambil tanggung jawab besar dalam menumbuhkan minat berwirausaha di kalangan peserta didiknya. Pendidikan kewirausahaan bukan hanya soal mengajarkan keterampilan bisnis, tetapi juga membekali siswa dengan pola pikir yang inovatif dan mandiri yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Peran yang dapat dimainkan oleh para lulusan yang menjadi wirausahawan sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan ekonomi nasional. Mereka dapat berkontribusi langsung dalam mengatasi masalah-masalah krusial seperti pengentasan kemiskinan, pengurangan angka pengangguran, dan peningkatan daya beli masyarakat. Selain itu, dengan semangat kewirausahaan, mereka dapat menciptakan lapangan usaha dan lapangan kerja baru, yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan yang efektif akan sangat membantu

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan Strategi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), 29.

mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan ekonomi dan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Lembaga pendidikan perlu mempunyai manajemen pendidikan kewirausahaan yang jitu dalam menumbuhkan minat peserta didik dalam berwirausaha. Karena pendidikan wirausaha sangat berpengaruh terhadap minat berwirausaha, seperti yang disampaikan oleh A Rony Yulianto dalam penelitiannya yang berjudul *Kontribusi Lingkungan dan Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan wirausaha berpengaruh minat berwirausaha. Selanjutnya secara simultan menunjukkan lingkungan pergaulan dan pembelajaran kewirausahaan berpengaruh minat berwirausaha, sedangkan lingkungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh positif. Pendidikan wirausaha memiliki pengaruh paling dominan dalam menumbuhkan minat berwirausaha bagi siswa.¹¹

Virda Ashari Tsurya, dkk juga menyampaikan dalam penelitiannya bahwa dengan pelatihan kewirausahaan Peserta menunjukkan perasaan senang, perhatian, dan ketertarikan dengan materi mengenai kewirausahaan. Peserta setelah mengikuti pelatihan ini terlihat memiliki minat untuk mencoba memulai usaha yang dibuktikan dengan tiga puluh lima peserta yang mampu menghasilkan ide bisnis yang dapat direalisasikan. Dari beberapa penelitian diatas bisa diambil Kesimpulan bahwa perlunya pembelajaran dan pelatihan dalam penumbuhan minat peserta.¹²

Namun di beberapa penelitian ditemukan bahwa kebanyakan pondok pesantren hanya memberikan pelatihan kepada santrinya berupa pengabdian, tanpa pembelajaran yang khusus. Seperti penelitian yang di lakukan oleh Fitriana Ulfa di Pondok Pesantren Walindo Manba'ul Falah Kabupaten Pekalongan, dengan hasil penelitian bahwa pendidikan kewirausahaan disana dilakukan dengan cara

¹¹ A Rony Yulianto. *Kontribusi Lingkungan dan Pembelajaran Wirausaha dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha*. Cakrawala Jurnal Pendidikan Volume 15 No 1 (2021), 94-103.

¹² Virda Ashri Tsuraya (ed). *Pelatihan Kewirausahaan Guna Menumbuhkan Minat Berwirausaha*. Jurnal Masyarakat Mandiri. Vol. 5, No. 5 (Oktober 2021), 2583-2593.

memberikan kepercayaan kepada santrinya untuk mengelola unit-unit usaha.¹³ Hal ini pun serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Dethree Jayadi di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan.¹⁴

Salah satu pesantren yang telah berhasil menerapkan pendidikan kewirausahaan dengan pendekatan pembelajaran dan pelatihan yang efektif, serta masih tetap eksis hingga saat ini, adalah Pondok Modern Darussalam Gontor. Terletak di Ponorogo, Jawa Timur, pondok pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1926 dan menjadi salah satu institusi pendidikan yang sangat dihormati. Jiwa pendidikan yang diusung oleh Gontor berlandaskan pada nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian (berdikari), *ukhuwah islamiyyah*, dan kebebasan. Selain itu, Pondok ini memiliki arah dan tujuan yang berasaskan kemasyarakatan, mengedepankan kepentingan bersama dan saling mendukung antar sesama.¹⁵

Seperti pesantren modern pada umumnya, Darussalam Gontor mengajarkan materi agama dan umum kepada para santrinya. Namun, yang membedakan Gontor adalah prinsipnya yang menggabungkan dua bidang ini secara seimbang, dengan materi agama 100% dan materi umum 100%, sehingga keduanya saling melengkapi dan mendukung, keunikan lainnya yang dimiliki Gontor adalah penekanan pada pendidikan kewirausahaan untuk mewujudkan santri yang bermasyarakat.¹⁶ Sistem pendidikan yang berbasis pada keteladanan, kedisiplinan, dan kebebasan dalam berkreasi ini memberikan bekal yang sangat baik untuk membentuk santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga siap untuk terjun ke dunia kewirausahaan, memanfaatkan peluang, dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Dengan demikian, Pondok Modern Darussalam Gontor bukan hanya mencetak generasi yang terdidik secara agama

¹³ Fitriana Ulfa. *Implementasi Pendidikan Entrepreneurship dalam membina life skill santri di Pondok Pesantren Walindo Manba'ul Falah Kabupaten Pekalongan*, Tesis. (IAIN Pekalongan, 2021).

¹⁴ Dethree Jayadi. *Implementasi Pendidikan Entrepreneurship Dalam Membangun Nilai-Nilai Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Kabupaten Bengkulu Selatan)*, Tesis. (IAIN Bengkulu, 2021).

¹⁵ Imam Zarkaysi. *Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor.: Diktat Kuliah Umum Dalam Pekan Perkenalan*. (Ponorogo: Insitut Pendidikan Darussalam Pondok Modern Gontor, 1993), 11-15.

¹⁶ Imam Zarkaysi. *Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor.: Diktat Kuliah Umum Dalam Pekan Perkenalan*, 16.

dan akademis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan wirausaha yang siap menghadapi tantangan zaman.

Pondok ini memiliki Lembaga pendidikan bernama *Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah* yang memiliki arti persemaian guru-guru islam, alumni Pondok ini disiapkan untuk menjadi guru-guru terbaik. Tidak hanya disiapkan menjadi guru, pondok ini pun mempersiapkan para santrinya untuk menjadi *mundzirul qaum*. Mereka dicetak menjadi orang baik dan mengajak kepada kebaikan di segala aspek, salah satunya dalam aspek ekonomi.¹⁷ Maka dengan pendidikan kewirausahaan para santri dapat mengeksplorasi berbagai peluang ekonomi, menambah wawasan, mengembangkan kreativitas, dan mengasah keterampilan, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 tentang system Pendidikan Nasional pasal (3) diterangkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁸

Pendidikan yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak hanya menghasilkan alumni yang sukses dalam bidang pendidikan, tetapi juga banyak yang berhasil berkarir di dunia kewirausahaan. Berkat bekal ilmu agama dan keterampilan kewirausahaan yang diperoleh selama belajar di Gontor, banyak alumni yang sukses membangun usaha di berbagai sektor. Mereka ada yang bergerak di bidang bisnis percetakan, konveksi, kuliner, seni lukis, dan masih banyak lagi. Keberhasilan mereka menunjukkan bahwa pendidikan di Gontor tidak hanya mencetak guru atau pengajar, tetapi juga menghasilkan wirausahawan yang mandiri dan inovatif, siap memberikan kontribusi bagi perekonomian dan masyarakat.

¹⁷ Imam Zarkaysi. *Pekan Perkenalan Pondok Modern Darussalam Gontor.: Diktat Kuliah Umum Dalam Pekan Perkenalan*, 20-21.

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal (3).

Sebagai bentuk dukungan terhadap alumni yang berkecimpung dalam dunia bisnis, Ikatan Keluarga Pondok Modern (IKPM) Gontor membentuk sebuah komunitas yang disebut FORBIS (Forum Bisnis) IKPM Gontor dengan beranggotakan resmi 624 orang. Komunitas ini menjadi wadah bagi alumni yang terlibat dalam dunia usaha untuk saling berbagi pengalaman, memperluas jaringan, dan mengembangkan bisnis mereka secara bersama-sama. FORBIS IKPM Gontor tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai sarana untuk saling mendukung dalam pengembangan bisnis, meningkatkan kapasitas kewirausahaan, dan menciptakan peluang kolaborasi antara alumni yang memiliki visi dan tujuan yang sama. Hal tersebut direalisasikan dengan adanya seminar online dan expo produk mereka masing-masing. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan semakin banyak alumni Gontor yang dapat mengembangkan usaha mereka, sekaligus memperkuat peran kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁹

Menarik sekali untuk diketahui bahwa banyak pondok pesantren yang lebih fokus pada pengajaran ilmu keagamaan dan umum bagi para santrinya, bahkan ada yang hanya mengajarkan ilmu agama sebagai bekal untuk kehidupan mereka di masa depan. Namun, Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki pendekatan yang berbeda dengan memadukan pendidikan agama, ilmu umum, dan pengembangan diri melalui pendidikan kewirausahaan. Integrasi antara ketiga aspek ini dimaksudkan untuk memberikan bekal yang lebih holistik, agar para santri tidak hanya menjadi individu yang cerdas dalam bidang agama dan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang berguna di dunia nyata. Mengingat setiap santri memiliki bakat dan minat yang berbeda, pendidikan kewirausahaan di Gontor dirancang untuk mengasah potensi tersebut, sekaligus memberikan mereka pengalaman langsung dalam dunia usaha yang bisa dijadikan sebagai ladang latihan untuk berwirausaha di masa depan.

Berdasarkan latar belakang di atas, selanjutnya penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih mendalam tentang “Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Di

¹⁹ Wawancara dengan Agung Wicaksono (Staf IKPM), tanggal 25 Desember 2024 di Kantor IKPM Gontor.

Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor)”, sehingga para santri dan alumninya tidak hanya dipandang sebagai orang yang hanya bisa mengaji dan keluar menjadi guru, akan tetapi mereka juga bisa berkontribusi di bidang ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor diduga terdapat manajemen unik dan khusus. Oleh karena itu, diajukan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor?
4. Bagaimana pengawasan pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
2. Pengorganisasian pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
3. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
4. Pengawasan pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan secara logis, terutama yang berkaitan dengan manajemen pendidikan kewirausahaan.

2. Kegunaan praktis

- a) Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam manajemen pendidikan kewirausahaan di Pondok Modern Darussalam Gontor.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi akademis terhadap pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren lainnya.
- c) Refleksi diri mengenai potensi kewirausahaan yang dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik pesantren.

E. Kerangka Pemikiran

Agar pemahaman terhadap arah dan tujuan penelitian ini menjadi lebih jelas, penulis akan memaparkan kerangka berpikir yang digunakan dalam penulisan tesis ini. Kerangka berpikir ini akan menguraikan secara sistematis alur pemikiran yang mendasari penelitian, serta menggambarkan hubungan antar variabel atau konsep yang akan dianalisis. Dengan penjelasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami langkah-langkah yang diambil dalam penelitian dan bagaimana penulis mengembangkan argumen serta menyusun struktur tesis. Melalui kerangka berpikir yang jelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih terarah dan mudah dipahami, serta menunjukkan dasar logis dari setiap analisis yang dilakukan.

Manajemen berasal dari kata dalam bahasa Inggris “manage” yang berarti mengelola, mengurus, mengendalikan, mengusahakan, dan memimpin. Dalam bahasa Prancis, manajemen disebut “ménagement,” yang bermakna seni melaksanakan dan mengatur. Sementara itu, dalam bahasa Arab, manajemen disebut “idarrah,” yang dapat berasal dari kata “ad-dauran” atau terbentuk dari frasa “adarta asy-syai’a” atau “adarta bihi.” Para ahli bahasa cenderung

berpendapat bahwa bentuk kedua, yaitu “adarta bihi,” lebih mudah digunakan.²⁰ Kata “Manajemen” berasal dari bahasa Inggris “Management,” yang juga dapat diterjemahkan sebagai pengelolaan. Istilah ini merujuk pada proses pemanfaatan sumber daya secara efektif guna mencapai tujuan.²¹

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sekolah perlu manage dengan cara memahami kondisi lingkungan eksternal dan internalnya. Lingkungan eksternal sekolah mencakup faktor sosial-ekonomi masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, politik dan hukum (termasuk kebijakan pemerintah), serta dunia usaha dan industri. Sementara itu, lingkungan internal sekolah melibatkan sumber daya yang ada, seperti siswa, pendidik, tenaga kependidikan, kurikulum, keuangan, serta sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Pernyataan ini sejalan dengan teori proses manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry. Dia menjelaskan bahwa fungsi-fungsi manajemen diantaranya yaitu: “fungsi perencanaan (planning), fungsi pengorganisasian (organizing), fungsi penggerakan (actuating), dan fungsi pengawasan (controlling)”.²²

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya.²³ Dengan demikian pendidikan kewirausahaan adalah upaya untuk menumbuhkan kembangkan seluruh potensi peserta didik dalam kewirausahaan, untuk membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis.

Dari uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

²⁰ Chusnul Rahmaawati dkk, *Perspektif Islam Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia*, Journal of Creative Student Research (JCSR), Vol. 1. No. 4. Agustus 2023, 44.

²¹ Achmad Ridlowi, Luqman Hadi, Aris Hidayat, *Manajemen Kelas Dan Problematika kepribadian guru*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 01. No. 01. 2023, 3.

²² Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, 14

²³ Budi Wahyono dkk, *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha Siswa SMK Negeri 1 Pedan Tahun 2013*, Jurnal FKIP UNS, Vol 1. No. 1 Tahun 2015, 3.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

